

PERSEPSI PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PTK-PAUD) TERHADAP KONSEP PAUD DAN KELEMBAGAAN PAUD

Afia Rosdiana*

Abstract

Based on the problems found in the field, the research was aimed at finding the perception of the teachers and education personnel of the early childhood education towards the concept and organizations of early childhood education. The population of the research covered the teachers and education personnel of the early childhood education in Yogyakarta City. The analysis result shows that the perception of the teachers and education personnel of the early childhood education towards the concept and organizations of early childhood education is in line with the concept of early childhood education. But, the practice of the early childhood organization is not in line with their concepts of early childhood education.

Key words: perception, early childhood education, teachers and education personnel

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu hal yang harus selalu ditingkatkan agar dapat mengikuti dinamika kehidupan yang semakin kompleks. Tidak terkecuali dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang merupakan pondasi bagi generasi penerus bangsa. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengamanatkan bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, baik melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal.

PAUD diselenggarakan sebagai upaya untuk membantu meletakkan dasar-dasar perkembangan anak sebelum memasuki pendidikan dasar. Dengan demikian, maka sangatlah penting dan strategis pelayanan terhadap PAUD tersebut. Menurut RPP PAUD, PAUD di Indonesia dimulai sejak anak berusia 0 sampai dengan 6 tahun sedangkan lembaga yang sekarang ada untuk melayani pendidikan anak usia dini tersebut masih sangat terbatas, sehingga perlu dibuka banyak lembaga PAUD yang baru.

Oleh sebab itu, seluruh komponen bangsa yang peduli terhadap pendidikan sudah semestinya bahu-membahu mendukung program tersebut, terlebih para

tenaga pendidik dan kependidikan PAUD (PTK-PAUD) yang merupakan garda terdepan keberhasilan program tersebut. Namun demikian, masih banyak warga masyarakat dan bahkan sebagian pelaku PAUD termasuk tenaga PTK-PAUD yang mempunyai persepsi keliru tentang PAUD dan kelembagaan PAUD. Beberapa media massa memberitakan suatu hal yang tentu memprihatinkan dan perlu dicarikan solusi yang bijaksana. Setidaknya ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari berita tersebut, yaitu: **pertama**, masih belum adanya kesepahaman persepsi para tenaga PTK PAUD tentang konsep PAUD sebagai suatu program dan PAUD sebagai suatu lembaga. **Kedua**, adanya persepsi yang belum tepat terhadap pembatasan usia bagi peserta didik PAUD. **Ketiga**, belum adanya pemahaman yang memadai tentang filosofi PAUD. Yang lebih memprihatinkan adalah hal tersebut justru menjadi polemik di kalangan tenaga PTK-PAUD yang merupakan barisan terdepan berhasil tidaknya program PAUD.

Persepsi semacam itu terkendala oleh adanya polemik, boleh tidaknya suatu lembaga yang menjalankan TPA dan Kelompok Bermain, sekaligus menjalankan program Taman Kanak-kanak (TK) sebagai kelanjutannya. Adanya perbedaan pendapat tentang pembatasan usia PAUD 0 sampai 6 tahun, di mana usia 5 sampai 6 tahun adalah usia TK, dan beberapa permasalahan yang sebenarnya bermula dari "perebutan" warga belajar antara lembaga PAUD dan TK.

* Dosen FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Berlatar dari fenomena di lapangan tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana persepsi tenaga PTK PAUD khususnya di Yogyakarta. Kota ini dipilih antara lain karena merupakan kota pendidikan terhadap konsep PAUD sebagai suatu program pendidikan dan PAUD sebagai suatu lembaga.

Di Indonesia, pendidikan anak usia dini merupakan hal yang relatif baru. Baru, dalam arti mobilisasi program secara nasional, sehingga masih terdapat banyak permasalahan dalam pelaksanaan dan pengembangannya, mulai dari segi kebijakan pemerintah sampai pada hal-hal yang bersifat teknis. Permasalahan yang berkaitan langsung dengan para pelaku PAUD khususnya pendidik maupun tenaga

kependidikannya adalah adanya ketidakselarasan pemahaman dan persepsi terhadap konsep PAUD maupun PAUD secara kelembagaan.

Masalah Penelitian

Persepsi pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan anak usia dini (PTK-PAUD) terhadap pendidikan anak usia dini (PAUD) di wilayah kota Yogyakarta merupakan permasalahan pokok dalam penelitian ini. Adapun secara rinci, permasalahannya dapat dirumuskan 1) Bagaimanakah persepsi PTK-PAUD terhadap konsep PAUD?; 2) Bagaimanakah persepsi PTK-PAUD terhadap kelembagaan PAUD? dan 3) Apakah para PTK PAUD di Kota Yogyakarta mempunyai persepsi yang sama antara program PAUD dengan kelembagaan PAUD?

KAJIAN TEORETIS

Pendidikan Anak Usia Dini

Istilah PAUD mulai banyak dikenal sekitar tahun 2000 yang ditandai dengan dibentuknya Direktorat PAUD. Namun konsep tentang PAUD sebenarnya sudah ada sebelum itu, bahkan sudah dikenal sejak jaman kerajaan yang dikenal dengan istilah sistem *Cantrik*, dan pada zaman Belanda dinamakan *Europese Lagere School* (ELS) dan *Fröbelschool*. Sejak zaman penjajahan Jepang beralih ke sistem *Nippon* yang merupakan TK yang dikenal sekarang ini. Istilah TK pertama kali dikenalkan oleh Ki Hajar Dewantoro melalui organisasi Taman Siswa ditandai dengan berdirinya Taman Indria di Kotagede, Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922, yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia di bawah tujuh tahun.

PAUD yang dikenal sekarang dimulai sejak anak berusia 0 sampai dengan 6 tahun (RPP PAUD). Walaupun ada sebagian ahli perkembangan anak yang menuturkan bahwa rentang usia anak usia dini 0 sampai dengan 8 tahun, namun pada dasarnya PAUD dilaksanakan sebagai persiapan sebelum menempuh pendidikan dasar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sehingga dalam pelaksanaannya harus mengacu pada kondisi, kebutuhan, dan kepentingan anak. Hal ini tentu harus benar-benar diperhatikan para orang tua dan pendidik bahwa dalam melakukan pengasuhan anak usia dini hendaknya diikuti pemahaman yang mendalam mengenai pola perkembangan anak.

Dalam RPP tahun 2006 tentang PAUD, Pasal 1 mengatakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir

sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal), yang termasuk dalam PAUD adalah TK, Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat, sementara pada jalur pendidikan nonformal dikenal dengan Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan bentuk lain yang sederajat.

Lebih lanjut, fungsi PAUD, sebagaimana tertuang dalam Pasal 2 RPP PAUD, menyatakan:

PAUD berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal, sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD

Secara umum, pendidik dapat diartikan sebagai seorang yang mampu membelajarkan, mendidik, dan membimbing peserta didik, yang biasa disebut pendidik dan narasumber teknis. Sedangkan tenaga kependidikan adalah seorang yang terlibat dalam proses penyelenggaraan pendidikan, tenaga administrasi, dan pembantu umum dalam suatu organisasi pendidikan (Dit. PTK-PNF, 2006). Dalam RPP PAUD, pendidik PAUD dikelompokkan menjadi dua, yaitu pendidik pada jalur nonformal yang menangani anak usia 0 sampai dengan 6 tahun disebut Pamong, dan pada jalur formal yang menangani anak usia 4 sampai dengan 6 tahun (TK dan RA atau yang

sederajat) disebut guru. Sedang Tenaga kependidikan PAUD adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan PAUD.

Persepsi PTK-PAUD terhadap PAUD dan Kelembagaan PAUD

Menurut Jalaludin (1998), persepsi didefinisikan sebagai pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan Ruch (1967) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses tentang petunjuk-petunjuk indriawi (sensori) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu.

Lebih lanjut Atkinson (1991) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses individu menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Lebih gamblang Gibson dan Donely (1994) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu.

Dalam konteks persepsi PTK-PAUD terhadap konsep PAUD dan lembaga PAUD, menyangkut tiga hal. Pertama, pemahaman atau sudut pandang para PTK-PAUD terhadap batasan usia peserta didik yang ditangani. Kedua, persepsi PTK-PAUD terhadap kelembagaan PAUD yang menurut Peraturan Pemerintah ditangani oleh tiga jalur pendidikan yaitu formal, nonformal dan informal. Ketiga, adanya kesamaan atau perbedaan persepsi para PTK-PAUD di wilayah Kota Yogyakarta terhadap program PAUD dan kelembagaan PAUD.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yang bersifat behavioral (persepsi), sehingga data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara tidak terstruktur.

Populasi penelitian meliputi seluruh tenaga pendidik dan kependidikan PAUD di wilayah Kota

Yogyakarta, yang dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu para pendidik PAUD dan pengelola PAUD. Populasi yang teridentifikasi sebanyak 257 pendidik dan diambil sampel sebanyak 80 orang dengan cara *random sampling*.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus–September 2007. Adapun tempat penelitian adalah 36 KB dan TPA yang berada di wilayah Kota Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN

Permasalahan yang ditanyakan pada PTK-PAUD dalam penelitian ini mencakup empat aspek, yaitu: (1) batasan usia PAUD, (2) batasan usia anak yang bersekolah di lembaga PAUD, (3) jenis lembaga PAUD, dan (4) penanganan lembaga PAUD.

Terkait aspek batasan usia PAUD, dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar (70%) PTK-PAUD sudah mempunyai persepsi yang sejalan dengan RPP PAUD, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Batasan Usia PAUD

Batasan Usia	%
0 s.d 4 tahun	15
4 s.d 6 tahun	0
0 s.d 6 tahun	70
0 s.d 8 tahun	15

Dari 80 responden, 56 orang atau 70% berpendapat bahwa usia PAUD adalah dari 0 sampai dengan 6 tahun. Sedangkan 15% menjawab bahwa usia PAUD adalah dari 0 sampai dengan 4 tahun, sama dengan responden yang menjawab bahwa usia PAUD adalah 0 sampai dengan 8 tahun. Hal ini dapat diartikan

bahwa sebagian besar para PTK PAUD mempunyai persepsi yang sama bahwa PAUD meliputi TPA, KB dan TK, yang berarti juga tidak membedakan lembaga yang menanganinya baik nonformal maupun formal. Hal senada juga tercermin dari 15% responden yang menjawab usia PAUD dari 0 sampai dengan 8 tahun.

Namun 15% responden mempunyai persepsi yang berbeda, yaitu memisahkan antara PAUD dan TK yang tercermin dari jawaban bahwa usia untuk PAUD adalah

0 sampai dengan 4 tahun, yang berarti juga usia 5 sampai dengan 6 tahun merupakan usia TK dan terpisah dari PAUD itu sendiri.

Tabel 2. Batasan Usia Anak yang Bersekolah di Lembaga PAUD

Batasan Usia Anak yang Bersekolah di Lembaga PAUD	%
0 s.d 4 tahun	35
4 s.d 6 tahun	0
0 s.d 6 tahun	55
0 s.d 8 tahun	10

Terkait batasan usia anak yang bersekolah di lembaga PAUD, sebagian besar responden berpandangan bahwa tidak membedakan antara PAUD dan lembaga PAUD yang tercermin dari pilihan jawaban dengan pilihan usia 0 sampai dengan 6 tahun yaitu 55%, serta 10% yang menjawab 0 sampai dengan 8 tahun. Hal ini dapat diartikan bahwa ada sekitar 65% responden yang mempunyai persepsi bahwa secara kelembagaan, PAUD meliputi TPA, KB dan TK. Namun tidak sedikit responden yang mempunyai persepsi bahwa antara Lembaga PAUD dan TK merupakan hal yang terpisah. Hal ini tercermin dari sekitar 35% responden yang menjawab bahwa batasan anak yang bersekolah di PAUD adalah usia 0 sampai dengan 4 tahun, yang berarti usia 5 sampai dengan 6 tahun merupakan usia TK.

Mengacu pada tabel 1 dan 2, terlihat adanya ketidakselarasan pendapat para responden terkait batasan usia PAUD dan batasan usia anak yang

bersekolah di lembaga PAUD. Dari 70% yang menjawab bahwa batasan usia PAUD adalah 0 sampai dengan 6 tahun, hanya 55% yang mengatakan batasan usia anak yang bersekolah di lembaga PAUD adalah 0 sampai dengan 6 tahun. Hal ini menunjukkan kerancuan persepsi antara usia PAUD dan lembaga PAUD. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian responden berpersepsi bahwa TK bukanlah merupakan bagian dari lembaga PAUD.

Tidak berbeda dengan persepsi sebelumnya, dalam tabel 3 ditunjukkan bahwa sebagian besar PTK PAUD mempunyai persepsi yang sama bahwa TK juga termasuk PAUD. Hal ini ditunjukkan oleh sekitar 78,75% atau 63 responden yang menjawab bahwa KB, TPA dan TK termasuk dalam lembaga PAUD. Sedangkan sekitar 17 responden (21,25%) mempunyai persepsi bahwa yang termasuk PAUD hanya KB dan TPA, sedangkan TK tidak termasuk dalam PAUD. Hal ini tercermin dari pilihan jawaban bahwa yang termasuk dalam lembaga PAUD adalah KB dan TK saja.

Tabel 3. Jenis Lembaga PAUD

Yang termasuk dalam Lembaga PAUD	%
KB dan TPA	21,25
KB dan TK	0
TK	0
KB, TPA dan TK	78,75

Dari sisi penanganan lembaga PAUD, dapat disimpulkan bahwa persepsi PTK-PAUD terhadap lembaga PAUD tidak selaras terhadap keberadaan PAUD maupun kelembagaan PAUD, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1, 2 dan 3. Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan “apakah TK merupakan kelanjutan dari KB?” ternyata 71,25% menyetujuinya. Hal ini menunjukkan adanya kebingungan atau

kekurangpahaman PTK-PAUD terhadap konsep PAUD dan kelembagaan PAUD.

Dari pertanyaan “KB dan TK ditangani dalam satu lembaga, bahkan 95% menyetujuinya. Hal ini menunjukkan ketidakpahaman yang semakin terlihat, karena jika ditinjau dari sisi regulasi, KB dibawah pendidikan nonformal sedangkan TK ditangani oleh pendidikan formal. Dengan demikian, para PTK-PAUD

tidak seharusnya mempunyai persepsi bahwa TK merupakan kelanjutan dari KB, karena KB juga mencakup usia sampai dengan 6 tahun. Melalui *in-depth interview* diperoleh alasan atas jawaban tersebut,

yakni lebih dipengaruhi oleh ketidaktahuan dan kepentingan responden. Hal ini mungkin juga yang mendasari persepsi dan sikap para pengelola dan guru TK di daerah Banyumas, tempat *conflict of interest* sangat mewarnai persepsi mereka.

Penanganan Lembaga PAUD	%
TK merupakan kelanjutan dari KB	71,25
KB dan TK ditangani dalam satu lembaga	95

Tabel 4. Penanganan Lembaga PAUD

KESIMPULAN

Dari pembahasan permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar persepsi PTK-PAUD terhadap PAUD dan kelembagaan PAUD sudah sesuai dengan konsep PAUD. Namun, pada penanganan lembaga PAUD persepsi mereka tidak selaras dengan konsep PAUD. Hasil wawancara mengindikasikan adanya konflik kepentingan. Sedangkan adanya perbedaan persepsi dari responden menunjukkan ketidakpahaman terhadap konsep PAUD secara keseluruhan.

Di Kota Yogyakarta juga dijumpai beberapa kebijakan yang menunjukkan ketidakselarasan penanganan PAUD. Sebagai contoh, secara kelembagaan, PAUD dan TK ditangani dalam satu seksi, yaitu seksi PAUD dan TK yang berada di bawah bidang pendidikan nonformal, padahal TK dalam RPP PAUD merupakan lembaga PAUD jalur formal. Di satu sisi hal ini dimaksudkan untuk penyederhanaan dan memudahkan penanganan. Secara substansi TK memang merupakan bagian dari PAUD, hanya jalur penanganannya yang dipisahkan. Pada dasarnya, apa yang dilakukan Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta yang menempatkan TK, KB, TPA dan PAUD sejenis dalam satu seksi, merupakan satu hal yang dapat dibenarkan. Namun, di sisi lain dalam kebijakan Pemkot Yogyakarta juga terdapat hal yang tidak selaras dengan hal tersebut. Dalam program "Kartu Menuju Sejahtera", yang salah satunya pemberian beasiswa pendidikan, untuk pendidikan pra sekolah hanya siswa TK yang mendapatkan alokasi pendanaan. Sedangkan peserta didik KB di bawah pendidikan nonformal (dengan usia yang setara dengan TK) tidak mendapatkan alokasi pendanaan. Hal ini juga

menunjukkan bahwa Pemerintah daerah, (Pemkot Yogyakarta) masih mempunyai persepsi adanya perbedaan antara PAUD dengan PAUD sebagai lembaga.

Beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan kepada para pengambil kebijakan terhadap permasalahan yang ada di lapangan dan untuk mengoptimalkan program pendidikan pra sekolah adalah sebagai berikut.

1. Pemerintah perlu membuat suatu regulasi yang jelas dan sosialisasi yang memadai tentang PAUD dan kelembagaan PAUD, terutama terhadap para PTK-PAUD. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kebingungan bahkan konflik kepentingan ("rebutan peserta didik") bagi para praktisi di lapangan.
2. Semua pihak dalam mengambil kebijakan tentang PAUD haruslah selalu didasari pada paradigma bahwa semuanya harus bertumpu pada kepentingan anak dengan prinsip *the best interest of child*. Jangan sampai kepentingan anak dikorbankan hanya kekurangpahaman dan kepentingan jangka pendek.
3. Sebagai bahan renungan, adanya dua jalur pendidikan yang menangani pendidik pra sekolah dirasa menimbulkan ketidakselarasan di tingkat pelaksana. Mengingat tujuan dari pra sekolah baik di jalur pendidikan nonformal maupun formal adalah sama yaitu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.
4. Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, perlu juga dilakukan penelitian dengan responden PTK-PAUD di jalur pendidikan formal. Sehingga diketahui secara memadai tentang persepsi mereka terhadap keberadaan PAUD dan kelembagaan PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., & Hilgard, E.R. (1991). *Pengantar psikologi* (8th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Ballantine, J.H. (1993). *The sociology of education: A systematic analysis* (3rd ed.). New Jersey: Prentice Hall

- Borden, M.E.G. (2001). *Smart start: Panduan lengkap memilih pendidikan prasekolah balita anda. Pengantar Dr. Seto Mulyadi.* (Terjemahan Ary Nilandari). Jakarta: Penerbit Kaifa. (Buku asli diterbitkan tahun 1997).
- Departemen Pendidikan Nasional. (1999). *Petunjuk teknis pada kelompok bermain.* (Edisi I). Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Dirjen PLSPO, Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Pedoman penyelenggaraan pada kelompok bermain.* Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia Dirjen PLSP, Depdiknas.
- Gunarsa, S.D. (2000). *Psikologi perkembangan.* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Ibson, I. & Donely (1994). *Organization: Behaviour, structure, process.* (9th ed.). Times Mirror Higher Education Group, Inc.
- Jalaludin, R. (1998). *Metode penelitian komunikasi.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ruch, F.L.(1967). *Psychology and life, 7ed.* Scott. Foresman and co. Atlanta.
- Suyanto, S. (2003). *Konsep pendidikan anak usia dini.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- (2003) Undang-Undang, Republik Indonesia, No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- (2006) *Juknis rencana pembelajaran PTK-PNF.* Jakarta: Direktorat PTK-PNF Depdiknas.
- (2006) Rencana Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini.